

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan orang lain di dalam kehidupannya. Dalam hal ini, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya suatu bahasa akan mempermudah seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain. Bahasa dijadikan sarana penyampaian yang jelas dari penutur kepada mitra tutur (penerima pesan) agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. apabila penutur menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang ingin disampaikan juga tidak dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya.

Bahasa adalah suatu bentuk alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk informasi, pesan, pikiran dan pengalaman tertentu kepada orang lain. Suandi (2014, 70) mengemukakan bahwa “Bahasa dapat berfungsi sesuai keinginan pengguna bahasa dalam berkomunikasi seperti menyampaikan maksud atau informasi tertentu kepada orang lain”. Bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi diri, dan sebagai kontrol sosial seperti komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi secara langsung dengan bentuk lisan ataupun tulisan, komunikasi ini berupa kata-kata yang efektif dalam berkomunikasi selama penutur dan mitra tutur mengerti dan memahami bahasa yang digunakan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan bahasa secara tidak langsung seperti menggunakan gerak gerik anggota tubuh, hal ini digunakan untuk penguat komunikasi verbal. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Saat ini, sebagian orang adalah pengguna dwibahasa atau disebut dengan bilingualisme atau dwibahasawan. Seseorang disebut sebagai dwibahasawan dikarenakan mampu menguasai dua bahasa dalam berkomunikasi, yakni selain menguasai bahasa daerah, dwibahasawan juga menguasai bahasa Indonesia.

Peristiwa dwibahasa merupakan hal yang sering kali terjadi kapan saja dan dimana saja orang berada. Peristiwa ini dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan Desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Seseorang dapat menjadi dwibahasawan pada usia anak-anak maupun sudah dewasa. Ada beberapa jenis kedwibahasaan jika dilihat dari beberapa aspek, yakni cara terjadinya, jenis kedwibahasaan apabila dilihat dari segi ketersebaran, kemampuan memahami dan mengungkapkan, serta segi relasi hubungan ungkapan dan makna. Banyaknya ragam bahasa di Indonesia menyebabkan terjadinya peristiwa dwibahasa atau mampu menggunakan bahasa lebih dari satu. Hal ini menyebabkan orang-orang menggunakan bahasa dalam tujuan dan situasi berbeda sehingga terjadinya peristiwa yang dinamakan alih kode dan campur kode saat berkomunikasi.

Kedudukan bahasa sangat penting yang menjadikan bahasa Indonesia khususnya dijadikan sebagai bahasa nasional negara Indonesia. Selain bahasa Indonesia, terdapat pula bahasa daerah atau bahasa pertama (bahasa ibu) yang menjadi pembentuk kebudayaan daerah. Manusia berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dalam komunikasinya tersebut, penutur menggunakan bahasa lebih dari satu, yang menyebabkan terjadinya peristiwa kontak antarbahasa yang disebut alih kode dan campur kode dalam sebuah tuturan.

Penggunaan dwibahasa atau menggunakan bahasa lebih dari satu dalam menjalin komunikasi, hal tersebut merupakan wujud dari alih kode dan campur kode. Alih kode adalah suatu peristiwa peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aslinda dan Leni (2007, 96) menyatakan bahwa “Alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antar bahasa serta ragam bahasa”. Sedangkan campur kode menurut Wijana dan Rohmadi (2011, 117) bahwa “Campur kode fenomena atau keadaan berbahasa dimana penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam tuturan dengan saling memasukan unsur bahasa satu ke bahasa lain”. Peristiwa ini berlangsung ketika penutur menggunakan bahasa tertentu, namun terdapat pula serpihan-serpihan bahasa yang lain di dalamnya. Alih kode dan campur kode itu sendiri mempunyai berbagai bentuk atau wujud. Fenomena-

fenomena kebahasaan yang dijelaskan di atas, juga terjadi di lingkungan Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi.

Desa Nanga Raku merupakan salah satu dari 18 Desa yang ada di Kecamatan Sayan dan terbentuk karena pemekaran Desa dari Desa Pekawai. Desa Nanga Raku terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Kepayang Mekar dan Dusun Jongkong. Desa Nanga Raku terdiri dari 8 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 1.314 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 706 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 608 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 383 KK. Sumber mata pencarian masyarakat di Desa Nanga Raku sebagian besar adalah petani karet dan bercocok tanam. Adapun letak Geografis Desa Nanga Raku di Kecamatan Sayan terlampir pada lampiran 3 halaman 47. Sebagian besar penduduk Desa adalah pendatang dari daerah lain. Pendatang dalam artian terjadinya perpindahan penduduk melalui beberapa faktor misalnya A seorang anak gadis Jawa dan si B seorang anak lelaki Desa Nanga Raku kemudian mereka menikah, setelah itu si A memilih tinggal dengan si B ke Desa Nanga Raku kemudian menetap di Desa Nanga Raku dan mulai mengenal dan menggunakan bahasa yang ada di daerah tersebut. Tidak hanya itu tetapi banyak lagi faktor sehingga masyarakat dari daerah lain memilih untuk menetap di daerah tersebut karena merasa cocok dengan sistem perekonomian, seseorang yang awalnya hanya datang ke desa tersebut hanya untuk sekedar tinggal untuk sementara waktu akan tetapi sudah merasa cocok baik sistem perputaran ekonominya dan keramahan para penduduk sekitar sehingga, orang tersebut memilih menetap dan mulai membangun kehidupan yang baru di desa tersebut.

Kenyamanan dan dukungannya sistem perputaran perekonomian sehingga akhirnya mereka memilih untuk menetap. Tidak hanya sampai disitu, ketika sistem ekonominya mulai meningkat maka orang-orang tersebut akan memanggil beberapa sanak saudara untuk ikut pindah. Dilihat dari kesuburan tanah yang dimiliki, maka seseorang bisa lebih mudah mendapat hasil kebun yang meningkat dibandingkan dengan daerah asal mereka sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu faktor mengapa masyarakat perantau memilih pindah dari tempat asal mereka kemudian menetap di Desa Nanga Raku. Dampak dari

pepindahan penduduk tersebut merupakan salah satu alasan mengapa di desa Nanga Raku sebahagian masyarakatnya menguasai dua bahasa dalam pergaulannya. Mereka tidak melupakan bahasa yang mereka gunakan di daerah sebelumnya sehingga peristiwa ini menarik untuk diteliti sebab dengan adanya masyarakat yang dwibahasa maka memungkinkan terjadi alih kode dan campur kode antara si penutur dan lawan tutur.

Peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi sebagai subjek penelitian antara lain dilihat dari penelitian sebelumnya, yakni karena belum ada yang mengkaji mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa lebih sering menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasinya. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui kemudian mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut. Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa didalam masyarakatnya. Penggunaan kajian sosiolinguistik dalam penelitian ini dikarenakan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji atau menelaah mengenai hubungan bahasa dan masyarakatnya selaku pengguna bahasa. sosiolinguistik juga merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang empiris mempunyai keterkaitan yang sangat kuat sehingga sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tertarik meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi dengan alasan *pertama*, karena terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan dalam proses komunikasi yang terjadi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang bersuku Jawa. *Kedua* karena belum pernah dilakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Ketiga* peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang

menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat bilingual perantau Jawa pada saat berlangsungnya peristiwa tutur.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari kemudian mengumpulkan data berupa alih kode dan campur kode yang terdapat pada tuturan masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Peristiwa petutur yang dilakukan pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Yakni menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Dayak kubink. Penggunaa bahasa tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seorang penutur.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat lebih memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, agar orang lain lebih mudah untuk mengerti dan memahami maksud dari sebuah pembicaraan. Karena dalam berkomunikasi tidak hanya dilakukan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang bahasa yang sama, tetapi juga dengan orang yang memiliki perbedaan dalam bahasa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami lebih jauh tentang alih kode dan campur kode serta apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi?”. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud alih kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi?
2. Bagaimanakah wujud campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi?
3. Faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan wujud alih kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi.
2. Mendeskripsikan wujud campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada disiplin ilmu sosiolinguistik mencakup alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini bagi masyarakat adalah acuan agar dapat menggunakan bahasa yang baik yaitu bahasa yang dapat dimengerti dan dapat menyesuaikan konteks kebahasaan.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang dapat diperoleh bagi mahasiswa adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk dapat memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam penulisan karya

ilmiah berupa sebuah penelitian khususnya mengarah ke alih kode dan campur kode.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan dapat digunakan sebagai panduan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Pengertian dari ruang lingkup penelitian adalah pembatasan masalah yang dikaji agar lebih terarah terutama pada saat mengumpulkan data. Fokus pada penelitian ini adalah alih kode dan campur kode pada masyarakat Bilingual perantau Jawa di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Sedangkan Definisi operasional adalah penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian yang dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir pembaca terhadap penggunaan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Alih Kode

Alih kode merupakan aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya dalam masyarakat multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tuturannya. Peristiwa ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Sesuai dengan pengertian kode, kode dapat mencakup bahasa atau ragam bahasa.

b. Campur Kode

Campur kode merupakan keadaan dimana seseorang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa.

c. Tuturan

Tuturan merupakan suatu ujaran dari seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.